

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VI DI UPTD SDN 24 PAREPARE

Syahribulan

SD Negeri 24 Parepare

Email: syahribulan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the implementation of the direct learning model in mathematics in class VI UPTD SDN 24 Parepare and the increase in student achievement after the direct learning model is applied. Conducted using the classroom action research method in three cycles, this research focused on class VI UPTD SDN 24 Parepare students, totaling 24 people consisting of 12 male students and 12 female students as the subjects. This research was conducted in the even semester of the 2019/2020 school year. Based on the results of observations and student test results, it was analyzed that the implementation of Mathematics learning on the understanding of the median and how to calculate the median qualified very well (SB) in cycle III. The indicators of student test results in classical learning completeness have reached 87.5% of the desired achievement of 70% of students who scored ≥ 75 . Thus, besides being able to improve the process of learning activities in Mathematics, the application of this direct learning model can also improve Mathematics learning achievement in class VI UPTD SDN 24 Parepare.

Keywords: Learning achievement; Direct Learning Model; Mathematics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare serta peningkatan prestasi belajar siswa setelah model pembelajaran langsung itu diterapkan. Dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus, penelitian ini berfokus pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan sebagai subjeknya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pengertian median dan cara menghitung median dikualifikasi sangat baik (SB) pada siklus III. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 87,5% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Dengan demikian, selain dapat meningkatkan proses aktivitas belajar Matematika, penerapan model pembelajaran langsung tersebut juga dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare.

Kata kunci: Prestasi belajar; Model Pembelajaran Langsung; Matematika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju sehingga memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya bidang pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Pendidikan yang diberikan haruslah secara optimal, sistematis dan berkesinambungan. Negara Indonesia memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana yaitu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Guru menjadi pondasi utama dalam tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini karena guru merupakan bagian yang terpenting dalam keberhasilan peserta didik di Sekolah.

Slameto (2015) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai beberapa tugas di antaranya untuk: (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan memotivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara antusias dan dinamis sehingga menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan harapan

Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinsekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut

berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan observasi awal pembelajaran matematika semester genap di UPTD SDN 24 Parepare diperoleh nilai murni siswa dengan rata-rata 72,1 dengan persentase kelulusan seluruh jumlah siswa adalah 41,67% atau 10 jumlah siswa yang tuntas mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi terwujudnya tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada siswa dan prestasi belajar siswa maka perlu dilakukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan yang menjadi faktor penyebab rendahnya antusias siswa dalam belajar. Salah satunya adalah dengan penggunaan pendekatan, strategi, model atau metode yang tepat dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Model yang dianggap tepat dalam mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Gagne dalam Ismail (2003) memaparkan pengetahuan menjadi dua macam yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Pengetahuan procedural adalah pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu atau fakta. Model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkenaan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) diharapkan dapat mewujudkan system pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan bagi siswa walaupun pembelajaran berpusat pada guru atau guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Melalui model ini siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru.

Pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula. Lingkungan pembelajaran langsung juga harus berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik. Model ini berpusat pada siswa. Guru harus siap dalam persiapan, pengetahuan,

kepercayaan diri, antusias, dan memberi motivasi agar siswa tidak bosan dan antusias dalam belajar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare?
2. Apakah pelaksanaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI di UPTD SDN 24 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran pelaksanaan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare
2. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN 24 Parepare setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian model pembelajaran langsung

Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) (Nur, 2000:7). Model Pembelajaran berasal dari kata model dan pembelajaran. “Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan” (Nur, 1996:78). Joyce dan Weil dalam Nur (1996) menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran atau hakikat mengajar adalah membentuk siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap (Suyono dan Harianto, 2015)

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas proses belajar mengajar.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Nur, 2000:3).

Menurut Gagne dalam Nur (2000) mengatakan bahwa dalam model *direct instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. model *direct instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Nur (2000) memaparkan tentang model *direct instruction* yang dirangkum sebagai berikut :

- a. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dari setiap mata pelajaran di sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan dasar. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar.
- b. Untuk tercapainya tujuan seperti yang tertulis pada poin a, guru menggunakan model *direct instruction*. Model pengajaran ini mempunyai landasan empirik dan teoritik dari analisis system, teori pemodalangan tingkah laku, dan penelitian tentang keberhasilan guru dalam mengajar.
- c. Dampak instruksional dari model pengajaran langsung ialah mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan tahap demi tahap.
- d. Model *direct instruction* pada umumnya mempunyai Lima fase, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa; mendemonstrasikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa; memberikan bimbingan praktek; mengecek pemahaman siswa dan memberikan balikan; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sendiri dan menerapkan hasil belajar.

- e. Model *direct instruction* memerlukan lingkungan pembelajaran terstruktur dengan baik dan uraian guru yang jelas. Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama.
- f. Dalam melaksanakan Direct Instruction, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku dengan benar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.
- g. Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut : Berikan pelatihan singkat dan frekwensi yang tidak berlebihan; Siswa benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan; Menggunakan pelatihan berkelanjutan atau pelatihan berselang.
- h. Direct Instruction menuntut pengolaan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran.
- i. Pengolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian ialah mengatur tempo pembelajaran, kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan ketertiban dan peserta siswa, dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa.
- j. Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti keterampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Dari uraian diatas, keterampilan atau kecakapan siswa, baik kognitif maupun afektif, serta psikomotorik harus dijadikan landasan oleh guru ataupun siswa untuk membangun hasil belajar yang maksimal. Karena bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, mereka harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan.

Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu mengausai metode pengajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk membantu siswa mencapainya dengan maksimal memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan mata pelajaran yang diajarkan.

3. Keunggulan Pembelajaran Langsung

Dari semua uraian dan rangkuman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* dalam pengajaran mempunyai beberapa keuntungan.

- a. Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna.

Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan

pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demontrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula. Lingkungan pembelajaran langsung juga harus berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

b. Penguasaan terhadap materi lebih mendalam

Hal ini karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs dalam Kardi (2001) yang menemukan bahwa pengajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pengajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun. Begitu juga sebaliknya jika pembelajaran tidak diarahkan, mungkin sekali membawa perkembangan banyak individu siswa menjadi tidak kompeten dalam mencapai kepuasan pribadi dari kehidupan sekarang atau yang akan datang.

c. Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah

Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Kardi (2001) Salah satu yang mencolok antara orang yang baru mempelajari sesuatu atau pemula dengan pakar adalah bahwa para pakar telah benar-benar menguasai keterampilan-keterampilan dasar, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan presisi dan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan para pemula harus menguasai dasar-dasar hal tersebut terlebih dahulu. Dan untuk pemahaman tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang benar dan terencana. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran langsung ini adalah menanamkan cara atau metode informasi atau suatu pengetahuan dengan selangkah demi selangkah, yang diharapkan tertata rapi pada diri siswa.

d. Membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Di dalam pembelajaran langsung menurut Kardi (2001) guru harus memberikan pelatihan sampai siswa benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Karena

keterampilan dan konsep yang dipelajari hari itu adalah merupakan persyaratan penting untuk keterampilan dan praktek berikutnya. Disinilah kenapa metode pembelajaran langsung akan mampu menyaiapkan siswa ke dunia kerja nyata.

e. Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran

Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam pembelajaran langsung siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja. Kebanyakan letihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa.

4. Langkah – langkah pembelajaran langsung

Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan. Alur atau sintaks model pembelajaran langsung ini memiliki lima tahap yaitu menentukan tujuan, menjelaskan dan mendemonstrasikan pengetahuan, memberikan latihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan (Arends, 1997).

Secara rinci, sintaks dari model pembelajaran langsung tersaji dalam table berikut.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Aktivitas Guru
Fase-1 <i>Clarify goal and establishset</i> Menjelaskan dan menetapkan tujuan	Memberikan tujuan secara keseluruhan, memberikan informasi latar belakang, dan pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase-2 <i>Demonstrate knowledge or skill</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan dengan jelas tahap demi tahap suatu pengetahuan atau keterampilan baru
Fase-3 <i>Provide guided practice</i> Menyediakan bimbingan dalam latihan d	Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melatih pengetahuan atau keterampilan baru
Fase-4 <i>Check for understanding and provide feedback</i> Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan	Memeriksa kebenaran pemahaman siswa dan kinerja siswa. Memberikan umpan balik sesega mungkin

balik	dan disampaikan dengan jelas
Fase-5 <i>Provide extended practice and transfer</i>	menyiapkan latihan lanjutan

Dari tabel di atas secara terperinci diuraikan fase-fase dari model pembelajaran langsung sebagai berikut :

- a. Menjelaskan dan menetapkan tujuan pembelajaran
 - 1) Menyampaikan tujuan. Pengajar memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar. Tujuan langkah ini untuk menarik perhatian dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi siswa agar berperan dalam pembelajaran
 - 2) Menyiapkan Siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Menyiapkan siswa dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa yang mungkin akan mendukung pada pemahaman konsep atau pengetahuan procedural yang akan diberikan.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan

Saat mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Kejelasan dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian materi dengan struktur yang baik.

- c. Memberikan latihan terbimbing

Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing” beberapa poin yang dapat dijadikan acuan, sebagai berikut:

- 1) Berikan siswa kesempatan untuk melakukan latihan singkat dan bermakna. Jika keterampilannya kompleks, pada awal pelatihan perlu disederhanakan.
- 2) Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Penguasaan demikian ditandai oleh kemampuan siswa melakukan keterampilan secara otomatis
- d. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Fase ini mirip dengan apa yang disebut literasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang menurut mereka benar (Arends, 1997). Tugas yang paling penting bagi guru dalam menggunakan

model pembelajaran langsung adalah memberikan siswa umpan balik yang bermakna dan pengetahuan tentang hasil latihan yang diperoleh siswa. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tidak dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahannya tidak mencapai tingkat kepuasan keterampilan yang mantap

- e. Memberikan Perluasan Latihan Mandiri

Bentuk latihan mandiri dapat berupa pekerjaan rumah atau latihan mandiri yang digunakan untuk memperpanjang waktu belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri diantaranya: (1) pilih tugas mandiri yang dapat dikerjakan oleh siswa di rumah secara mandiri; (2) tugas bukan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan pelatihan atau persiapan untuk pertemuan berikutnya.

Di lain pihak, Slavin (1994) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran Langsung, sebagai berikut :

- a. Guru memaparkan tujuan pembelajaran serta apa saja yang harus dipelajari siswa.
- b. Guru memberikan apersepsi dalam bentuk review pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Hal ini dilakukan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- c. Guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung dengan menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, maupun mendemonstrasikan konsep.
- d. Guru melakukan pembimbingan, baik dengan memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa maupun mengoreksi kesalahan konsep yang dilakukan siswa.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara individu atau kelompok berdasarkan pengetahuan baru yang telah diperoleh termasuk pembimbingan
- f. Guru menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik positif terhadap keberhasilan siswa. Jika siswa belum berhasil, guru perlu memberikan bimbingan kembali
- g. Guru memberikan latihan secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.1 Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, konstruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar

bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Slameto juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

- a. Siswa sendiri
- b. Guru dan personal lainnya
- c. Bahan pengajaran
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi
- e. Sarana penunjang
- f. Sistem administrasi.

Menurut Sardiman Am Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar. Tulus Tu’u merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

- 2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesa dan evaluasi.
- 3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Tulus Tu’u juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu’u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka jelaslah bahwa prestasi belajar itu adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
 - b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
 - c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
 - d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
 - e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik
- ### 3. Tujuan Prestasi Belajar
- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
 - b. Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
 - c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar

siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya

C. Pembelajaran Matematika

Sumanto (2008) menyatakan bahwa belajar matematika bukan sekedar belajar berhitung, belajar matematika adalah belajar bagaimana berpikir secara logis dan kreatif. Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Agus (2008) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mereka oleh Piaget, diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Heruman (Heny 2012) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvencion* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know about*), tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjiwai (*learning to be*), dan belajar bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*), serta bagaimana bersosialisasi dengan sesama teman (*learning to live together*).

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret Heruman (Heny 2012). Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga. Karena dengan penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru,

sehingga siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat matematika itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengkajian teori penelitian, serta dengan menganalisis masalah, maka dirumuskan jawaban sementara dari permasalahan penelitian sebagai berikut; “jika model pembelajaran langsung dilaksanakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar matematika siswa kelas VI di UPTD SDN 24 Parepare akan meningkat”

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan aktifitas guru maupun siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011:46), penelitian tindakan kelas dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Sedangkan menurut Grundy dan Kemmis (Sanjaya, 2011: 30), tujuan PTK meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Pelaksanaan penelitian ini melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Daur PTK ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 24 Parepare. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sanjaya (2008: 86) bahwa “Pengamatan diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung”. Oleh karena itu,

dipilihnya teknik pengamatan karena calon peneliti ingin mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Observasi dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan dengan mengumpulkan data, yakni mencatat hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas.

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menyelesaikan soal yang diperoleh dari hasil tes akhir setiap siklus. Tes dapat berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan berupa soal-soal.

3. Dokumen

Dokumen adalah arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak. Dokumen terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja siswa, foto – foto dan sebagainya.

D. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Untuk mendukung hasil penelitian dan penilaian, dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Data yang dianalisis adalah aktivitas proses dan hasil. Jenis analisis data yang akan digunakan peneliti yaitu analisis data deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sanjaya, 2011) yang terdiri dari 4 tahap kegiatan,

- Menelaah data, menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.
- Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
- Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator proses dan indikator hasil. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah terlaksana dengan tuntas. Adapun tingkat keberhasilan yang dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2006) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1.	85%-100%	Sangat baik.
2.	70%-84%	Baik.
3.	55%-69%	Cukup.
4.	46%-54%	Kurang.
5.	0%-45%	Sangat kurang.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Saat proses pembelajaran berlangsung diamati serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian dikatakan berhasil apabila guru menerapkan 70% langkah-langkah model pembelajaran langsung dalam pembelajaran. Taraf keberhasilan 70% sesuai tabel keberhasilan (Tabel 3.1) dikualifikasikan baik (B).

b. Indikator Keberhasilan Hasil

Selanjutnya penetapan keberhasilan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat apabila lebih dari setengah jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal yakni memperoleh nilai standar KKM 75, atau memperoleh nilai optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau dapat diuraikan “Jika 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai ≥ 75 materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian sudah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi, jika kurang dari 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai ≥ 75 materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi penelitian

Pembelajaran Matematika merupakan pondasi dasar bagi setiap manusia dalam mengaplikasikan cara berhitung dalam kehidupan nyata. Ilmu Matematika tentu diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare mata pelajaran matematika diperoleh hasil belajar nilai Matematika siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 24 siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare pada mata pelajaran matematika hanya mencapai 72,1 dengan nilai KKM yang ditentukan adalah 75. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 10 orang dengan persentase keberhasilan 41,67%.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti bermaksud melakukan suatu proses perbaikan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare. Adapun hal yang akan dilakukan yaitu melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode pembelajaran langsung yang terdiri dari tiga siklus.

2. Data Proses Pelaksanaan Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan tindakan

Siklus I direncanakan pada hari Senin, 20 Januari 2020, yaitu membahas tentang “pengumpulan data dan menghitung mean”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “pengumpulan data dan menghitung mean” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran langsung dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut.

Pada siklus I, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan pokok bahasan “pengumpulan data dan menghitung mean”, b) mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) membuat tes akhir siklus pertama, d) membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran langsung diterapkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran langsung.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2020. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut yaitu peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung. Kegiatan membuka pelajaran terlebih dahulu peneliti mengecek kehadiran siswa, siswa yang hadir adalah 24 orang siswa. Kemudian peneliti memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan untuk membuka skemata awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian

peneliti menyampaikan indikator atau tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan mengikuti beberapa tahap yaitu

- a) Menjelaskan dan menetapkan tujuan pembelajaran. Pengajar memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar tentang pengumpulan data dan menghitung mean
 - b) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Saat mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya
 - c) Memberikan latihan terbimbing. Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing” dalam menunjukkan pengumpulan data dan cara menghitung mean dari data yang telah disajikan
 - d) Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Fase ini mirip dengan apa yang disebut literasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang menurut mereka benar
 - e) Memberikan Perluasan Latihan Mandiri
 - f) Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tahap evaluasi (tes akhir siklus I) dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan pada tes akhir siklus agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tersebut dalam pembelajaran yang telah diajarkan. Setelah evaluasi dilaksanakan siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan peneliti. Sebagai penutup peneliti memberi penguatan dan motivasi. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase keberhasilan 50% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 74,6.
- 3) Observasi
- Temuan penelitian tentang keberhasilan aspek guru menerapkan Model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pengumpulan data dan menghitung mean, diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan pelaksanaan langkang pembelajaran langsung terungkap bahwa ada beberapa indikator yang belum terlaksana sepenuhnya dengan baik sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi Kurang (K) dengan pencapaian 53,33%.
- 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran

Matematika materi pengumpulan data dan menghitung mean masih dikualifikasi kurang (K) karena pelaksanaannya belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan. Sedangkan dari indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 50% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar awal siswa, dimana dari 24 siswa hanya 10 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 41,67%. Namun pada siklus I dari 24 siswa terlihat peningkatan menjadi 12 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 50%. Walaupun hasil belajar siswa telah meningkat, akan tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 . Dengan melihat nilai siswa yang memperoleh skor ≥ 75 hanya 50% sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus III

b. Siklus II

1) Perencanaan tindakan

Siklus II direncanakan pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, yaitu membahas tentang “pengertian modulus dan cara menentukan modulus”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “pengertian modulus dan cara menentukan modulus” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran langsung dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut serta merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada siklus II, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan pokok bahasan “pengertian modulus dan cara menentukan modulus”, b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) Membuat tes akhir siklus kedua, d) Membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran langsung diterapkan dengan melihat sintaks model pembelajaran langsung.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti berdasarkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung.

Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut seperti, peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung.

Kegiatan membuka pelajaran terlebih dahulu peneliti mengecek kehadiran siswa, siswa yang hadir adalah 24 orang siswa. Kemudian peneliti memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan untuk membuka skemata awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian peneliti menyampaikan indikator atau tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan mengikuti beberapa tahap yaitu:

- a) Menjelaskan dan menetapkan tujuan pembelajaran. Pengajar memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar tentang pengertian modulus dan cara menentukan modulus
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Saat mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya
- c) Memberikan latihan terbimbing. Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing” dalam menunjukkan pengertian modulus dan cara menentukan modulus
- d) Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Fase ini mirip dengan apa yang disebut literasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang menurut mereka benar
- e) Memberikan Perluasan Latihan Mandiri
Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tahap menjawab pertanyaan pada tes akhir siklus agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tersebut dalam pembelajaran yang telah diajarkan. Setelah evaluasi dilaksanakan siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan peneliti. Sebagai penutup peneliti memberi penguatan dan motivasi. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase keberhasilan 66,67% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 77,9.

3) Observasi

Hasil penelitian tentang keberhasilan aspek guru menerapkan Model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pengertian modus dan cara menentukan modus, diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari sintaks model pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa keberhasilan proses dikualifikasi cukup (C) dengan pencapaian 67%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 66,67% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Pencapaian skor di atas masih dikategorikan cukup, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus I, dimana dari 24 siswa hanya 12 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 50%. Namun pada siklus II dari 24 siswa terlihat peningkatan menjadi 16 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 66,67%. Walaupun hasil belajar siswa telah meningkat, akan tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 . Dengan melihat nilai siswa yang memperoleh skor ≥ 75 masih 66,67%.

c. Siklus III

1) Perencanaan tindakan

Siklus III direncanakan akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Februari 2020, yaitu membahas tentang “pengertian median dan cara menghitung median”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “pengertian median dan cara menghitung median” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran langsung. Pada siklus III, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan pokok bahasan “pengertian median dan cara menghitung median”, b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) Membuat tes akhir siklus, d) Membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran langsung diterapkan.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil refleksi pada siklus II di kelas VI UPTD SDN 24 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Februari 2020. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut seperti, peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran langsung.

Kegiatan membuka pelajaran terlebih dahulu peneliti mengecek kehadiran siswa, siswa yang hadir adalah 24 orang siswa. Kemudian peneliti memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan untuk membuka skemata awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian peneliti menyampaikan indikator atau tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dengan mengikuti beberapa tahap yaitu:

- a) Menjelaskan dan menetapkan tujuan pembelajaran. Pengajar memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar tentang pengertian median dan cara menghitung median
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Saat mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya
- c) Memberikan latihan terbimbing. Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “latihan terbimbing” dalam menunjukkan pengertian median dan cara menghitung median
- d) Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Fase ini mirip dengan apa yang disebut literasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang menurut mereka benar
- e) Memberikan Perluasan Latihan Mandiri. Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tahap evaluasi (tes akhir siklus III) dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan pada tes akhir siklus agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tersebut dalam pembelajaran yang telah diajarkan. Setelah evaluasi dilaksanakan siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan peneliti.

Sebagai penutup peneliti memberi penguatan dan motivasi. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 24 siswa dengan persentase keberhasilan 87,5% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 87,5

3) Observasi

Hasil penelitian tentang keberhasilan aspek proses pembelajaran dengan mengamati guru menerapkan Model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pengertian median dan cara menghitung median diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa indikator telah terlaksana dengan maksimal dan sesuai prosedur yang direncanakan sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi sangat Baik (B) dengan pencapaian 86%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pengertian median dan cara menghitung median dikualifikasi sangat baik (SB) pada siklus III. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 87,5% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Pencapaian skor di atas telah dikategorikan sangat baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas VI mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus II, dimana dari 24 siswa hanya 16 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 66,67%.

Namun pada siklus III dari 24 siswa terlihat peningkatan menjadi 21 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 87,5%. Hasil belajar siswa telah meningkat dan hasil belajar yang diinginkan telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 . Dengan melihat nilai siswa yang memperoleh skor ≥ 75 mencapai 87,5%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan Model pembelajaran langsung mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa terlaksana karena adanya konsistensi peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan

secara berulang-ulang menggunakan model pembelajaran langsung dan meneghadapkan siswa pada situasi nyata untuk memahami konsep dan memecahkan masalah secara langsung

Pada siklus I proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikualifikasikan Kurang (K) dengan nilai pencapaian 53,3%. Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I ini berdampak pada hasil belajar siswa. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase keberhasilan 50% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 74,6. Selanjutnya pada siklus II dengan hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase keberhasilan 66,67% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 77,9 dan keberhasilan proses 67%. Selanjutnya pada siklus III dengan hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 21 siswa dengan persentase keberhasilan 87,50% dan nilai rata-rata 24 siswa adalah 83,8. Keberhasilan siklus ketiga mencapai kualifikasi Sangat Baik (B) dari aspek guru maupun siswa karena pada kegiatan pembelajaran yang terakhir siswa mampu melaksanakan semua indikator-indikator yang direncanakan oleh peneliti yaitu pemberian pemahaman kepada siswa sudah mengarah dan memanfaatkan benda kongkrit, penanaman konsep pun sudah sesuai dengan materi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami betul langkah-langkah pembelajaran dengan Model pembelajaran langsung. Keberhasilan tindakan dari siklus I, II dan III karena siswa telah memahami indikator pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran langsung.

Berdasarkan nilai siswa pada siklus III dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian di siklus III ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika model pembelajaran langsung dilaksanakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar matematika siswa kelas VI di UPTD SDN 24 Parepare akan meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar belajar siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dengan menerapkan Model pembelajaran langsung. Hal ini dapat dikemukakan bahwa:

1. Dengan menerapkan Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan proses aktivitas belajar Matematika pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare.
2. Penerapan Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VI UPTD SDN 24 Parepare.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Guru dapat menerapkan Model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriona. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arens, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mcgraw Hill Companies. Inc
- Azta Vera. 2016. *Efektifitas Pembelajaran Langsung*. Parepare: UNM
- Gie, 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti.
- Kadri, S dan Nur, M. 2005. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: PSMS UNESA
- Loekmono. 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nur, M dan Kardi, S. 2000. *Pengajaran Langsung*. Pusdat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana. UNESA
- Poerwadarminta, W.J.S. 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salvin, R E. 1994. *Educational Psychology Theory Into Practice* Boston Allyn and Bacon Publisher
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sani Abdullah Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Alisara
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarmono. 1994. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung : CV Alfabeta

Suprihatining Rum Jamil. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Razz Media

Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya